

LESUNG BATU, CERMINAN PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT BATAK TOBA

STONE MORTAR, A REFLECTION TO BATAK TOBA WAY OF LIFE

Ketut Wiradnyana

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com

Abstrak

Di perkampungan tradisional Pulau Samosir banyak ditemukan lesung batu. Lesung merupakan benda etnoarkeologi mengingat bahan dan teknologinya mencerminkan kesinambungan dari sejak masa lalu hingga kini. Lesung batu dapat memiliki sebuah atau lebih lubang dan difungsikan sebagai tempat untuk mengolah berbagai keperluan hidup. Lesung ada juga yang dipahat dengan pola hias tertentu. Bentuk lesung seperti itu tampaknya tidak hanya mengisyaratkan akan fungsi praktis semata akan tetapi juga memuat berbagai aspek yang berkaitan dengan masyarakatnya. Untuk mengungkapkannya, maka digunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Metode dimaksud diharapkan dapat menjelaskan berbagai aspek yang dikandung benda budaya dimaksud diantaranya aspek teknologi, religi, lingkungannya dan sosial termasuk didalamnya penggambaran pandangan hidup masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: Batak Toba, lesung batu, Samosir

Abstract

In Samosir island traditional kampongs, stone mortar are often found. Mortars are ethnoarhaeological stuff considering thier material and technology refelct a sustainability from the past to the present. Stone mortars may have more than one hole and may function as a container to process various life needs. Mortars may also have certain decoration patterns. Such decorated mortars seem to have indicated not only their practical uses but also contained various sociological aspects. In order to reveal them, descriptive method with inductive reasoning is applied. Such method is expected to explain various cultural aspects contained such as religion, technology, environment, and social including Batak Toba life perspective.

Key words: Batak Toba, stone mortar, Samosir

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Lesung batu merupakan benda budaya yang kerap ditemukan di situs-situs megalitik dan juga pada masyarakat tadisional di Indonesia. Lesung secara umum berbentuk persegi dan ada juga yang berbentuk bulat atau tak beraturan. Di bagian permukaannya terdapat lubang. Lesung ada yang terbuat dari bahan batu ada juga yang terbuat dari bahan kayu. Perbedaan bahannya cenderung tidak membedakan fungsinya. Lesung merupakan salah satu benda budaya yang kerap terabaikan dalam pengamatan penelitian. Mengingat lesung kerap

Naskah diterima: 24 Agustus 2011, revisi terakhir: 13 Oktober 2011

ditemukan pada setiap situs ataupun lokasi tradisional suatu kebudayaan. Selain itu perlakuan terhadap lesung yang berbeda dibandingkan arca atau benda budaya yang berkaitan dengan religi misalnya, menjadikan lesung tidak begitu istimewa di mata para peneliti atau bahkan di mata pengusung budaya itu sendiri. Sebagai sebuah benda budaya yang masih digunakan hingga kini, maka lesung tentu memiliki peran tersendiri seperti benda budaya yang lainnya. Begitu juga berbagai aspek budaya yang ada padanya tentu juga dapat menggambarkan kehidupan sebuah masyarakat.

Lereng Pusuk Buhit di Pulau Samosir dipercaya sebagai wilayah cikal bakal masyarakat Batak di Sumatra Utara. Berbagai tinggalan arkeologis dan etnoarkeologis yang masih ditemui di wilayah ini diantaranya berkaitan dengan arca batu, rumah adat, wadah kubur dan lesung batu. Samosir ternyata tidak hanya menarik dari budaya masa lampunya. Budaya sekarang, khususnya menyangkut seni hias menampakkan karakter tersendiri yang sangat kompleks. Di satu pihak seni hias masih memperlihatkan karakter budaya prasejarah (asli) dengan motif-motif atau figur khas, seperti hiasan geometris (tumpal, segi empat, belah ketupat, bulatan) dan sulur-sulur, serta pahatan kedok muka dengan karakter menakutkan. Di pihak lain tampak motif-motif dan figur yang menunjukkan karakter moderen. Adanya pola hias prasejarah dan moderen pada benda budaya tersebut menggambarkan kesinambungan kebudayaan dalam unsur seninya.

Lesung batu di Pulau Samosir merupakan tinggalan budaya yang tidak banyak mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya dari masa lalu hingga kini, sehingga benda budaya ini masih dianggap dapat memberikan berbagai informasi kehidupan masyarakat Batak masa lalu. Kondisi lesung batu di Pulau Samosir masih relatif baik mengingat masyarakat sekarang dalam mengolah padi menjadi beras sudah menggunakan mesin, sehingga fungsi dari lesung batu semakin terbatas. Kondisi tersebut menjadikan lesung batu hanya mengalami pergeseran fungsi semata, sehingga sebagai sebuah benda etnoarkeologi berbagai informasi yang dikandungnya sangat berarti bagi pengungkapan berbagai aspek pada masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir.

1.2. Permasalahan, Tujuan dan Ruang Lingkup

Lesung tampaknya dapat menggambarkan berbagai aspek budaya dan lingkungan. Adanya kesinambungan unsur-unsur memungkinkan benda budaya tersebut mengalami perkembangan baik bentuk maupun fungsinya. Untuk itu maka permasalahan yang dikemukakan dalam bahasan ini diantaranya meliputi: apakah unsur-unsur yang ada pada lesung batu dapat mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba?

Uraian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek pada lesung batu yang terdapat pada masyarakat di Pulau Samosir. Tentu saja aspek-aspek yang ada dimaksud telah dianalogikakan dengan kondisi penduduknya sekarang.

Adapun ruang lingkup materi dari bahasan ini hanya terbatas pada benda budaya etnoarkeologi yang berupa lesung batu. Sedangkan ruang lingkup wilayahnya yaitu lesung batu yang terdapat di wilayah Pulau Samosir, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

1.3. Landasan Teori dan Metode

Sebuah lesung selain memiliki bentuk dan fungsi tertentu juga merekam berbagai aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat seperti kesenian, religi, dan teknologi bahkan sebagai sebuah simbol mata pencaharian hidup dan juga status sosial yang sekaligus merupakan identitas pada masa lalu. Jadi lesung merupakan salah satu simbol yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Upaya memahami lesung sebagai tinggalan budaya materi sebagai sebuah simbol dalam masyarakat juga dapat dijelaskan melalui konsep simbol yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1973), yang menganggap simbol-simbol mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Abdullah 2006, 240-1). Artinya lesung dapat menggambarkan berbagai aspek baik itu menyangkut manusianya dengan berbagai perilaku dan tujuan hidupnya termasuk juga lingkungannya. Sejalan dengan itu simbol memiliki makna yang dikaitkan dalam mitos-mitos dan dioperasionalkan dalam unsur budaya yang lainnya sehingga lambat laun menjadi bagian dari unsur budaya yang lain tersebut. Artinya simbol yang sama dapat dipakai baik dalam konteks politik maupun dalam konteks religi (Geertz 1995, 102). Hal ini memungkinkan lesung batu tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, atau sistem masyarakatnya semata tetapi juga dapat berkaitan dengan aspek religi dan juga aspek sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir.

Konsep yang senada yang menguatkan landasan teori tersebut di atas diungkapkan juga oleh Raymond Firth (1939), yang menyatakan bahwa dalam banyak masyarakat sederhana dan masyarakat pedesaan di dunia, sistem ekonomi tidak merupakan suatu unsur tersendiri (terpisah dengan unsur lainnya) karena tidak ada dalam konsepsi penduduk masyarakat non industri pemisahan antarunsur. Lebih jauh dikatakan bahwa pada masyarakat sederhana sistem ekonomi terlebur kedalam unsur lain termasuk unsur religi (Koentjaraningrat 1990, 175).

Metode yang digunakan dalam upaya mengungkapkan berbagai aspek yang termuat dalam benda budaya diantaranya melalui pengamatan/ observasi, pencatatan, pengukuran, dan penggambaran, pemotretan, serta dilengkapi dengan wawancara. Penalaran induktif akan menghasilkan data kualitatif yang nantinya setelah dianalisa akan memungkinkan dihasilkannya informasi bagi penginterpretasian makna keberadaan benda budaya.

2. Hasil dan Bahasan

2.1. Wilayah dan Budaya

Pulau Samosir masuk ke dalam wilayah Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara. Samosir sebagai satu kesatuan geografis yang dikelilingi oleh Danau Toba memiliki kekhasan tersendiri dalam tinggalan arkeologis. Tinggalan bercorak prasejarah, khususnya megalitik, merupakan unsur yang paling menonjol seperti kubur batu berupa sarkofagus dan tempayan batu. Kehadiran tinggalan-tinggalan ini diduga erat kaitannya dengan sejarah hunian masyarakat Batak yang dipercaya berasal dari lereng Pusuk Buhit dan secara mendasar berkaitan dengan konsepsi kepercayaan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Keberadaan tinggalan megalitik tersebut juga menjadi bukti pernah berkembangnya suatu teknologi dengan objek batu. Keberadaan tinggalan itu sekaligus menjadi bukti berkembangnya suatu budaya dengan karakter tersendiri.

Secara geologis Pulau Samosir terbentuk atas batuan vulkanis yang didominasi batu pasir tufaan dan andesitik sehingga menjadikan pulau ini tergolong kering dan tandus. Keadaan geologis tersebut diperkuat keadaan topografinya yang bergunung-gunung, sehingga menyulitkan pengembangan areal pertanian. Daerah subur terbatas di lembah-lembah sempit, bagian bawah lereng perbukitan, dan di sepanjang pesisir. Keadaan topografis yang bergunung-gunung dengan kemiringan tersebut menyebabkan berbagai hambatan dalam pengembangan pertanian seperti perluasan lahan pertanian. Namun demikian sebagian besar penduduk Pulau Samosir awalnya bergerak dalam bidang pertanian, hanya beberapa waktu berselang penduduknya melebarkan mata pencahariannya sebagai peternak ikan (keramba) di Danau Toba.

Situasi geografis yang demikian menyebabkan hunian lebih cenderung berpola sirkuler dimana perkampungan lebih memusat di sepanjang danau di sekeliling pulau. Di bagian dalam, Pulau Samosir hunian jauh lebih jarang, cenderung berpola acak, mengikuti keberadaan lembah atau lahan produktif. *Huta* (kampung) merupakan satu kelompok hunian yang terdiri dari beberapa rumah dan dikelilingi oleh tembok tanah/batu yang di atasnya ditanami pohon bambu. *Huta* dibangun sebagai awal dari hunian menetap, induk huta yang

menjadi sumber warga *huta* lain yang berdiri kemudian (*huta parserahan*) atau pengembangan dari *huta* yang telah ada atau *huta* baru yang disebut *sosor* atau *pagaran* (Simanjuntak 2006, 163-5). Biasanya lahannya berbentuk empat persegi dengan deretan rumah, dan di depannya terdapat lumbung padi dan pada bagian belakang terdapat halaman dapur. Di sekitar *huta* biasanya berupa lahan pertanian dan perkebunan. Pendiri *huta* merupakan orang yang pertama membuka lahan dan sekaligus yang memiliki lahan *huta* dan lahan pertaniannya.

2.2. Lesung di Pulau Samosir

a. Kecamatan Sianjur Mula-Mula

Di Huta Lumban Aek, terdapat 3 buah batu Lesung, dua diantaranya masing masing berukuran panjang 110 Cm, lebar 75 Cm dan tebal 35 Cm. Adapun lubang lesung berdiameter 25 Cm dengan kedalaman lubang 20 Cm. Lesung batu lainnya berukuran panjang 80 Cm X 80 Cm, tebal 40 Cm, diameter lubang berukuran 25 Cm dan kedalaman 19 Cm. Lesung tersebut difungsikan sebagai tempat menumbuk beras, sayuran (daun ubi) dan bahan obat-obatan.

Di Huta Aek Boras, Desa Sianjur Mulamura terdapat lesung berukuran panjang 120 Cm, lebar 70 Cm dan tingginya/tebal mencapai 40 Cm. diameter lubang 27 Cm dan kedalaman 22 Cm. Lesung ini fungsinya berkaitan dengan aspek ekonomi, Lesung batu lainnya berukuran 45 Cm X 35 Cm, tebal 22 Cm, memiliki lubang sebanyak 3 buah, berdiameter 7 Cm. Lesung ini kemungkinan fungsinya khusus (tidak berkaitan dengan pertanian) yaitu menghaluskan bahan obat.

Di Huta Balian Galung, Desa Sianjur Mulamura, terdapat lesung batu berbahan andesit berukuran sangat besar dengan panjang 5 meter, lebar 320 Cm dan tinggi 125 Cm. Lesung dipahat bertingkat tiga dengan jumlah lubang sebanyak lima buah. Pada tingkatan pertama tidak terdapat lubang, kemungkinan merupakan dasar pijakan untuk orang yang menggunakannya. Undakan ke-dua semakin kebelakang terdapat dua lubang yang berdiameter 26 Cm, kedalaman 22 Cm. Antara satu lubang dengan lubang lainnya dipisahkan dengan pelipit. Adapun pada undakan ketiga yang terletak semakin ke tinggi terdapat tiga lubang yang masing-masing berdiameter 28 Cm x 23 Cm, 26 x 23 Cm, 26 Cm x 22 Cm. dilihat dr keletakan lubangnya, lesung ini lebih mencerminkan aspek simbol dibandingkan dengan aspek fungsinya. Tidak jauh dari lesung batu tersebut terdapat sebuah lesung batu andesit berukuran lebih kecil yaitu diameter lubang 22 Cm x 15 Cm.

b. Kecamatan Pangururan

Di Desa Sijambur terdapat tiga buah lesung batu yang terbuat dari batu pasir tufaan dan andesit. Dua diantaranya memiliki bentuk membulat dan satu lainnya bentuknya persegi. Sebuah lesung yang membulat memiliki diameter berkisar 80 Cm dengan tinggi 50 Cm dengan pengerjaan yang sederhana dan yang lainnya memiliki diameter berkisar 75 Cm dan tinggi 68 Cm, berpelipit pada bagian pinggirannya. Lesung batu yang berbentuk persegi memiliki panjang 80 Cm, lebar 65 Cm dan tinggi 68 Cm. Masing masing lesung tersebut memiliki satu lubang dengan diameter lubang 20-21 Cm dan kedalamannya 16-19 Cm.

Di Huta Raja, Desa Lumban Suhisuhi lesung batu andesit diletakkan di tengah perkampungan. Lesung batu di lokasi ini ada dua buah. Sebuah diantaranya berukuran panjang 130 Cm dan lebar 110 Cm serta diameternya 20 Cm. Sebuah yang lainnya berukuran panjang 100 Cm dan lebar 90 Cm.

c. Kecamatan Palipi,

Di Desa Sigaol Simbolon, sebuah lesung batu berbahan andesit dengan bentuk persegi panjang yang dikelilingi pelipit. Di bagian tengah terdapat sebuah lubang. Lesung ini mempunyai 2 buah tonjolan di bagian depan dan di bagian belakang. Di bagian depan terdapat pahatan sebuah kedok muka yang tidak lengkap dengan mata melotot, berkesan menakutkan. Pada bagian belakang terdapat pahatan kepala seorang tokoh dengan kondisi aus, mata bulat, hidung pesek, dahi lebar dan tinggi, dagu kecil. Ukuran panjang 122 Cm, lebar 34 Cm, tinggi 50 Cm. Tebal pelipit 9 Cm. Diameter lubang 21 Cm, kedalaman 20 Cm.

Di Desa Hatoguan Lumban Sinaga terdapat sebuah lesung batu dengan 2 buah lubang berdiameter berkisar 20 Cm, serta mempunyai pola hias di bagian depan dan belakang. Pada ujung-ujung lesung dibuat agak tinggi, di bagian badan atas dibuat besar dan mengecil di bagian bawahnya sehingga terlihat seperti perahu. Hiasan di bagian depan berupa pahatan manusia dalam posisi berdiri pada sebuah bantalan yang berbentuk setengah lingkaran, kedua tangan tidak digambarkan, hiasan di atas kepala berupa kepala kerbau (?) dengan 3 buah tanduk, telinga dipahatkan ke samping, dan mata kecil. Garis pahatan rahang kerbau menjadi satu dengan penggambaran hidung. Penggambaran mata patung manusia ini bulat, bibir tipis namun lebar, dagu persegi, badan dan kaki digambarkan semakin ke bawah mengecil. Hiasan di belakang lesung batu berupa cecak yang penggambarannya besar dan gemuk sehingga memenuhi bidang belakang lesung batu tersebut. Ekor dari cecak tersebut mengarah ke kanan. Pada bagian bawah dan permukaan atas lesung berpelipit yang lebarnya tidak beraturan dari 6--11 Cm.

d. Kecamatan Simanindo,

Di Desa Pardomuan ada dua buah lesung batu berbahan andesit berukuran panjang 390 Cm, lebar 350 Cm dan ukuran lubang rata-rata dengan diameter 22 Cm, dan kedalaman 15 Cm. Sebuah diantaranya terletak dalam kompleks situs punden berundak dan sebuah yang lainnya di luar kompleks tersebut. Lesung batu yang terletak diantara kubur dan Patung batu, dibuat dari blok batu dengan permukaan rata dan bentuk tidak beraturan, pada permukaanya terdapat 5 buah lubang. Lubang disusun dalam 2 baris, sebuah baris terdiri dari 2 lubang dan lainnya dan 3 buah lubang. Pada salah satu sudut batuan tersebut dipahatkan sebuah relief kedok muka manusia.

Lesung batu di luar kompleks punden berundak yang masih masuk ke dalam wilayah Kampung Pagar Bolak, berbentuk persegi panjang dengan 3 buah lubang masing-masing berdiameter 24 Cm dan kedalamannya 16 Cm.

Di Desa Martoba terdapat sebuah lesung batu berbahan pasir tufaan dengan bentuk bulat oval, dilengkapi sebuah lubang besar dan 4 lubang kecil. Adapun ukuran tinggi adalah 100 Cm, diameter bawah 77 Cm, diameter atas 43 Cm. Lubang yang besar berdiameter 20 Cm dengan kedalaman 12 Cm, terletak di tengah, 4 lubang kecil terletak di sudut, 2 di depan dan 2 di belakang, mempunyai ukuran yang sama, diameter 8 Cm dan kedalaman 5 Cm.

Di Desa Sosor Maria, lesung batu bentuknya memanjang dengan kedua ujungnya agak membulat, dipahatkan pada lempengan andesit. Ukuran panjang 175 Cm, lebar 85 Cm, tingi 17 Cm. Pada bidang atas (datar) terdapat 3 buah lubang yang berjejer, kurang lebih berukuran sama, diameter lubang 21 Cm, kedalaman 12 Cm.



Variasi lesung batu di Samosir

2.3. Lesung dan Aspek Budaya dan Lingkungan

Berdasarkan keletakannya, keberadaan lesung batu di Pulau Samosir dapat dibagi menjadi 2 yaitu lesung batu yang terlepas dengan batuan dasarnya² dan lesung batu yang tak terlepas dengan batuan dasarnya. Sebuah lesung, prinsipnya mengalami pengerjaan yaitu pada bagian lubangnya, namun tidak semua lesung batu yang terlepas dari matriksnya mengalami pengerjaan pada bentuknya (selain lubang). Adapun bentuk dari lesung sebagai sebuah benda budaya cenderung persegi, selain membulat dan tak beraturan. Bentuk lesung yang persegi dan yang membulat cenderung dihasilkan dari pengerjaan bongkahan batu dan lepas dari matriks. Bentuk lesung yang tak beraturan biasanya memanfaatkan batuan yang ada di sekitar tempat tinggalnya, langsung dipahat tanpa dilepas dari matriksnya (masih melekat dengan matriks). Untuk lesung yang lepas dari matrik, umumnya berbentuk persegi dan ada yang disangga beberapa batu, ada juga yang langsung bersentuhan dengan tanah. Bentuk lesung yang disangga dengan batu diindikasikan diadopsi dari bentuk dolmen, selain itu ada juga lesung batu yang menyerupai bentuk sarkofagus (Barbier 1987, 51). Lesung yang berbentuk seperti dolmen secara praktis diindikasikan sebagai upaya untuk memberikan posisi yang ideal bagi sebuah lesung baik itu dalam kaitannya dengan penumbukan (tidak goyang) maupun pengambilan bahan dari lubang (tidak terlalu rendah). Landasan tersebut diperlukan juga disebabkan oleh kondisi bahan dasar lesung yang tak beraturan atau bagian bawah lesung yang tidak dikerjakan sehingga diperlukan landasan yang baik dan ideal dalam pemanfaatannya.

² Batuan dasar yang dimaksud adalah batuan yang masih melekat secara alami di tanah

Lesung dengan ukuran yang kecil namun berhias kemungkinan berkaitan dengan fungsi sebagai tempat untuk mengolah obat³. Untuk lubang yang tidak terlalu dalam berkaitan dengan aspek lainnya yaitu tempat bantalan anak lesung (gandik) atau fungsi lainnya, seperti hanya sebagai hiasan semata. Pelipit yang kerap ada pada pinggiran lesung baik berkaitan dengan fungsi praktis yaitu agar bahan yang ditumbuk tidak keluar dari permukaan lesung juga menambah keindahan (estetika). Lesung dengan pelipit juga ditemukan di situs-situs megalitik di Tinggihari, Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu juga ditemukan di situs megalitik Suliki, Kabupaten Limapuluh Koto, Sumatera Barat (Sukendar 1997, 38-64). Keberadaan lesung batu di situs-situs megalitik tersebut mengindikasikan bahwa lesung merupakan salah satu benda budaya materi yang menggambarkan perkembangan teknologi pada masa megalitik.

a. Aspek Teknologi

Manusia memerlukan berbagai peralatan agar lebih mudah dalam menjalani kehidupannya. Peralatan hidup yang digunakan mengindikasikan teknologi yang berkembang pada masanya selain sebagai upaya melaksanakan mata pencaharian hidup, juga memudahkan dalam upaya mengorganisasi masyarakat, dan upaya mengekspresikan rasa keindahan (Koentjaraningrat 1990a, 346). Ada berbagai macam peralatan hidup, satu diantara alat-alat produktif adalah lesung, yang secara umum fungsinya berkaitan dengan pengolahan padi menjadi beras.

Bahan baku pembuatan lesung di Pulau Samosir yaitu batuan andesit dan batu pasir tufaan terdapat di sekitar hunian. Di Pulau Samosir, teknologi pada masa megalitik memiliki tinggalan bangunan yang cenderung variatif, seperti wadah kubur yang berbahan batu. Kondisi ini mengindikasikan teknologi pemahatan sudah tampaknya lebih dikenal luas. Kondisi tersebut menjadikan berbagai teknologi yang berkaitan dengan bahan baku dari batu telah sangat umum berlangsung di wilayah Pulau Samosir.

Pengamatan atas lesung-lesung di Pulau Samosir menunjukkan bahwa di Kecamatan Simanindo, diameter lubang lesung cenderung sama yaitu 20 Cm. Di Kecamatan Palipi, diameter lubang berkisar 21 Cm, sedangkan di Kecamatan Pangururan juga berkisar 20-21 Cm. Di Kecamatan Sianjur Mulamula diameter lubang lesung lebih variatif. Kondisi ini mengasumsikan bahwa di setiap kampung dalam satu kecamatan, lesung memiliki kecenderungan ukuran lubang yang sama. Kesamaan ukuran lubang itu mengindikasikan kesamaan alat dan teknik yang digunakan dalam membuat lubang lesung, atau juga dapat

³ Pemberian pola hias pada wadah atau benda budaya lainnya bagi masyarakat tradisional di Pulau Samosir kerap dikaitkan dengan tujuan religius seperti upaya menolak bala atau menambah kekuatan obat.

berarti bahwa si pembuat lesung di dalam satu kampung atau bahkan satu kecamatan adalah orang yang sama sehingga peralatan (besar dan panjangnya pahat serta mal) yang digunakan juga sama. Perbedaan lubang lesung pada setiap kecamatan diantaranya menunjukkan bahwa sipembuat lesung pada masing-masing kecamatan berbeda.

Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Sianjur Mulamula nampaknya si pembuat lesung cukup banyak atau mal yang dimiliki lebih beragam, sehingga variasi diameter lubang lesung lebih beragam. Kemungkinan lain yaitu lesung-lesung di sana memiliki babakan waktu yang jauh lebih panjang sehingga kemungkinan pembuatnyapun dari generasi yang berbeda-beda. Bahan lesung di Kecamatan Sianjur Mulamula yang cenderung dari batuan andesit menunjukkan pengerjaan lebih sulit sehingga memerlukan teknologi yang lebih maju (peralatan lebih khusus) dibandingkan dengan pengerjaan bahan baku lesung dari bahan batu pasir tukaan.

Pengamatan atas kepadatan bangunan megalitik di Pulau Samosir menampakkan bahwa di Kecamatan Simanindo memiliki tinggalan arkeologis yang berbahan batu cukup banyak variasinya. Kondisi itu jika dikaitkan dengan folklor asal mula masyarakat Batak maka perpindahan penduduk dari lereng Pusuk Buhit dapat menyebar ke sekitar Pusuk Buhit (konsep penyebarannya atau juga pendirian *huta* baru/*sosor/pagaran* seperti itu⁴) dan sebagian ada yang jauh dari lereng Pusuk Buhit yaitu diantaranya langsung mencari lahan baru di wilayah Kecamatan Simanindo. Perpindahan langsung seperti itu, kemungkinan berkaitan dengan lokasi hunian yang baru ideal bagi pendirian *huta* baru atau kelompok orang dari Pusuk Buhit berpindah ke utara disertai oleh orang yang memiliki keahlian memahat atau kelompok pembuat lesung batu (pemahat batu) pindah dari Pulau Samosir bagian selatan ke Pulau Samosir bagian utara⁵.

b. Aspek Ekonomi

Areal bercocok tanam yang dilakukan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir pada areal-areal dataran rendah yaitu pada lembah-lembah yang arealnya dekat dengan permukaan Danau Toba dan juga sekaligus sebagai wilayah penampung curah hujan. Pulau Samosir wilayahnya berbukit dan memiliki tanah dengan lapisan humus yang tipis maka pertanian kerap dilakukan di perladangan dengan sistem tadah hujan. Bagi Orang Batak Toba, sawah

⁴ *Huta* memiliki batas wilayah berkisar 30 kaki atau lebih dari *huta* induk sebagai lahan cadangan, kalau lebih dari pada itu dapat menjadi wilayah *huta* lain atau tanah yang tidak ada yang menduduki (lihat Vergouwen dalam buku Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba, 1986:122)

⁵ Keberadaan pembuat lesung batu diinformasikan oleh Jujur Sagala (90 th) pemilik lesung batu berbahan batuan monolit andesitik dengan ukuran yang besar di *Huta* Balian Galung, Desa Sianjur Mulamula. Lesung itu dibuat pada jaman Jepang selama sebulan oleh 3 (tiga) orang tukang dari Tomok, Kec. Simanindo dengan upah 100 kaleng padi (1 kaleng padi berkisar 16 Kg).

(basah/kering) itu awalnya berfungsi sebagai sumber kehidupan jasmani sehari-hari, bernilai ekonomis kemudian berkembang menjadi fungsi lambang adat hingga berfungsi religius selain juga berfungsi menciptakan keseimbangan antara mereka yang memberi dan menerima benda *reciprocitas* tersebut (Simanjuntak 2005, 6-7). Kondisi itu mempengaruhi berbagai bangunan tradisional seperti halnya lesung yang tidak semata-mata berfungsi ekonomis tetapi juga sebagai sebuah simbol baik itu berkaitan dengan aspek sosial maupun aspek religi.

Masyarakat petani selalu mengupayakan hasil pertaniannya baik, sehingga memiliki bahan pangan yang melimpah. Untuk mengolah hasil pertanian tersebut diperlukan lesung (alat produktif). Berbagai bahan pangan yang diolah pada lesung batu tidak hanya terbatas pada padi semata tetapi juga bahan pangan lainnya seperti ubi, daun ubi, dan juga ramuan obat-obatan (inti obat). Inti obat dibuat oleh *datu*⁶ dengan menghaluskan bahan ramuan pada lesung untuk kemudian dicampur dengan ramuan lainnya (Purba 2001, 44). Masyarakat Batak Toba mengenal jenis padi-padian yang diolah dengan cara ditumbuk pada lesung sehingga menjadi beras. Adapun jenis beras yang dihasilkan dari pengolahan lesung tersebut diantaranya adalah beras putih, beras merah, ketan putih (pulut putih), dan ketan hitam. Masyarakat Batak Toba membagi beras itu atas lokasi pengolahannya yaitu beras sawah (padi sawah) dan padi ladang. Padi ladang merupakan bahan pangan yang sangat digemari, mengingat beras yang dihasilkan setelah diolah menjadi nasi memiliki aroma harum yang khas.

Lesung dibuat dengan alat pembayarannya berupa padi (gabah). Artinya ada konteks antara fungsi alat yang dibuat dengan bentuk upah yang dibayarkan. Dalam pembuatan sebuah lesung tentu memerlukan biaya yang cukup besar sehingga upah yang berupa padi tersebut akan mudah dipenuhi hanya oleh *raja huta* sebagai pendiri kampung yang oleh Padersen (1975) pendiri kampung dalam suatu peranan dianggap sebagai pengusaha (Harahap 1987, 78). Hal tersebut berkaitan dengan status tuan tanah yang dimiliki dengan pengerjaan dan pembangunan *huta* dibantu oleh sanak keluarga dan berbagai aspek ekonomi lainnya ditentukan oleh *raja huta*.

Keberadaan lesung sebagai sebuah alat yang berkaitan dengan pertanian mengisyaratkan akan sistem pengolahan pertanian yang dilakukan oleh kelompok perempuan. Hal ini terjadi mengingat pada masyarakat agraris, kesuburan dikaitkan dengan Ibu Pertiwi dan hasil penelitian etnobotani menyatakan bahwa kaum perempuan yang dianggap sebagai penemu

⁶ Penyebutan bagi orang yang memiliki keahlian khusus (dukun atau ahli pengobatan)

keterampilan itu. Bahkan sosok perempuan digambarkan sebagai Dewi Kesuburan/Ibu Pertiwi (Daeng 2005, 111-2). Dengan demikian di banyak wilayah tradisional aspek pertanian dan perladangan dikelola oleh kaum perempuan (menumbuk padi pun dilakukan oleh kaum perempuan). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada masa lalu di Pulau Samosir juga berlaku hal seperti itu, bahkan hingga sampai saat ini kondisi itu masih berlaku sangat luas di wilayah agraris di Indonesia.

Folklor migrasi marga-marga sejak dari Pusuk Buhit hingga ke seluruh wilayah dataran tinggi Toba, Mandailing/Angkola, Simalungun dan Tanah Karo menunjukkan bahwa sejak masa lalu perilaku ekonomi pertanian Batak tidaklah Involusi melainkan volusi, sehingga *huta-huta* yang baru dibangun diantaranya bertujuan untuk menghindari kemerosotan sumber daya ekonomi akibat bertambahnya penduduk (Harahap 1987, 90). Kondisi ini nampak adanya perubahan akan sistem pengorganisasian masyarakat dimana pada awalnya lebih mengedepankan gotong royong, yang pada akhirnya sistem hak milik menjadi makin ruwet. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pertanian tidak banyak berubah sehingga hasil yang didapatkan relatif tetap, namun jumlah penduduk semakin meningkat. Meningkatnya jumlah penduduk dengan hasil pertanian yang tetap menjadikan adanya pembukaan lahan baru untuk *huta*, termasuk pembuatan lesung, sehingga sebuah *huta* memiliki sebuah lesung. Jumlah lesung yang terbatas dalam sebuah *huta* erat kaitannya dengan sistem pertanian yang volusi tersebut, selain aspek status sosial oleh *raja huta* yang didapatkan dari fungsi lesung untuk keperluan bersama.

Hasil pertanian sebagian dijual di *onan* (pasar), masyarakat Batak Toba dalam sistem perdagangan tradisional tidak hanya menjual hasil pertanian dalam bentuk padi semata tetapi juga sebagian besar mereka menjual dalam bentuk beras. Jadi sebuah lesung pada sebuah *huta*, tidak digunakan secara bersamaan oleh masyarakatnya karena sebagian padi telah dijual. Karena itu hanya sebagian dari hasil panen sisa penjualan itulah yang ditumbuk pada lesung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kerap sekali pada saat menjual hasil panen sawah juga disertai dengan penjualan hasil kebun lainnya. Mengingat keberadaan *onan* berkaitan dengan keberadaan *huta-huta* yang cenderung merupakan pecahan dari *huta* induk (*huta parserahan*) maka sistem pertukaran barang lebih berkesan sebagai barter, mengingat si penjual dan si pembeli merupakan kerabat.

Pada aspek ketahanan bahan baku lesung batu, lesung dengan bahan andesitik lebih kuat dibandingkan dengan batuan pasir tufaan, namun pengerjaannyapun akan lebih sulit jika lesung menggunakan bahan baku andesitik. Karena itu lesung dengan bahan andesitik

memiliki harga pengerjaan yang lebih tinggi. Dengan demikian maka orang yang memesan lesung dengan bahan baku andesitik memiliki cukup upah untuk itu, kondisi ini dapat menjadikan indikasi bahwa pemilik lesung batu yang berbahan andesitik memiliki kondisi ekonomi yang baik dibandingkan dengan pemilik lesung batu yang berbahan batuan pasir tufaan. Oleh karena itu lesung batu dengan bahan baku andesit cenderung dibuat lebih istimewa baik pada aspek ukuran ataupun pola hiasnya.

c. Aspek Religi

Keberadaan lesung dengan bentuk persegi dan membulat (yang cenderung simetris dengan pelipit dan hiasan) menunjukkan adanya unsur estetika didalamnya. Hiasan dimaksud tidak semata-mata hanya terkait dengan aspek seni tetapi juga berkaitan dengan aspek religi. Indikasi aspek religi pada sebuah lesung batu yang memiliki pola hias cecak, muka manusia dan kerbau terlihat dari kepercayaan masyarakat bahwa pahatan dimaksud berfungsi sebagai penolak bala. Aspek penolak bala diperlukan dalam kaitannya dengan pembuatan obat-obatan. Bahkan tidak hanya itu pada setiap pembuatan obat-obatan dimaksud selalu disertai dengan mantra-mantra tertentu agar obat yang diramu menjadi lebih ampuh. Ada kepercayaan bahwa ketika ramuan obat itu dikerjakan maka berbagai gangguan akan mengikutinya sehingga diperlukan penangkal bagi keberhasilan sebuah ramuan obat. Bahkan penempatan sebuah lesung batu sangat menentukan berbagai aspek yang berkaitan dengan fungsinya seperti pada masyarakat Karo yang meletakkan lesung tidak boleh searah dengan alur sungai yang terdekat karena ada anggapan bahwa semua hasil panen akan terbawa arus sungai tersebut (Simanjuntak 2004, 97).

Lesung berkaitan dengan konsep animisme terlihat dari adanya anggapan pada masyarakat Batak Toba bahwa padi memiliki *tondi*⁷, Tidak hanya itu makanan pun dianggap dipenuhi dengan *tondi* (Vergauwen 1986, 100). Dengan demikian maka padi dan juga makanan harus diberlakukan lebih hati-hati. Kondisi ini ditampakkan dengan adanya pelipit di pinggir permukaan atau di sekeliling lubang lesung. Secara praktis pelipit dimaksud adalah upaya agar bahan yang ditumbuk tidak tumpah ke tanah, namun hal lainnya yaitu bentuk perlakuan yang istimewa bagi bahan pangan atau makanan dimaksud. Bentuk perlakuan yang demikian berkaitan dengan kepercayaan bahwa adanya kekuatan/roh pada padi. Kepercayaan akan adanya roh pada padi banyak ditemukan pada masyarakat tradisional, untuk itu diperlukan alat khusus dalam memotong saat panen.

⁷ Dianggap tokoh laki-laki yang berasal dari *debata* (tuhan) atau ada juga yang beranggapan kekuatan/roh (lihat buku *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God* yang ditulis PH.O.L. Tobing 1963, 98).

Bentuk lesung batu yang menyerupai dolmen dan juga sarkofagus menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara lesung batu tertentu dengan aspek religi. Hal tersebut dimungkinkan mengingat dolmen dan sarkofagus merupakan bangunan kebudayaan megalitik yang sangat erat kaitannya dengan aspek religi yaitu kematian dan roh. Bahkan keberadaan lesung batu yang berbentuk seperti perahu itu sangat mungkin memiliki kesamaan fungsi perahu sebagai sarana transportasi roh dan lesung berbentuk perahu berfungsi sebagai sarana transportasi berbagai aspek ekonomis ke alam arwah. Kondisi ini dimungkinkan mengingat adanya kepercayaan bahwa roh orang yang meninggal hidup di alam arwah seperti halnya hidup di dunia ini. Sehingga berbagai keperluan hidup kerap disertakan sebagai bekal kubur. Hal lainnya yang berkaitan dengan lesung yang berbentuk perahu yaitu merupakan upaya *datu* mempercepat proses pembuatan obat-obatan (karena perahu adalah sarana) mengingat obat yang diramu sebagian dipercaya atas petunjuk roh dan melalui lesung batu tersebut kekuatan yang diberikan roh akan mempengaruhi obat yang sedang dibuat. Jadi lesung batu dimaksud merupakan simbol interaksi antarroh dengan *datu*. Karena itu lesung batu digunakan sebagai media bagi roh untuk memberikan kekuatan/kasiat obat yang sedang diramu dan media bagi *datu* untuk meminta kekuatan roh dalam pembuatan obat. Lesung batu yang berbentuk dolmen juga diindikasikan memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai media roh untuk memberikan kekuatan dalam pembuatan obat-obatan.

Adanya anggapan bahwa berbagai wadah, dan peralatan yang digunakan sebagai sarana untuk mengolah bahan obat-obatan itu kerap dianggap sakral bagi sebagian orang. Bahkan tempat obat-obatan, makanan dan lainnya sering diberi simbol-simbol penolak bala. Begitu juga dengan lesung yang digunakan sebagai sarana pembuatan obat juga dianggap sakral sehingga diperlukan upaya untuk menangkal berbagai kendala dalam pembuatan ramuan dimaksud. Bentuknya bermacam-macam ada berupa cecak, muka manusia dan tanduk kerbau. Keberadaan cecak sebagai hewan yang dipercaya dapat mengusir malapetaka dikaitkan dengan anggapan bahwa cecak adalah simbol dari nenek moyang. Karena adanya konsep timbal balik, dengan anggapan bahwa roh nenek moyang selalu menjaga orang yang masih hidup maka nenek moyang yang disimbolkan sebagai cecak tersebut dianggap dapat memberikan perlindungan. Sedangkan keberadaan muka manusia (topeng) merupakan bentuk pola hias yang umum ditemukan pada masyarakat yang berbudaya megalitik. Bahkan penggunaan topeng sebagai upaya untuk menolak malapetaka juga ditemukan pada masyarakat Hindu dalam bentuk muka raksasa (kalamakara). Kerbau dengan tanduknya selain dianggap sebagai hewan kurban dalam upacara kematian juga ada anggapan bahwa kerbau dianggap binatang tunggangan roh ke alam arwah, selain itu kerbau juga dianggap binatang yang kuat sehingga mampu mengusir malapetaka yang akan mengganggu.

Kepercayaan kerbau sebagai hewan penolak bala juga diindikasikan dari keberadaan kepala kerbau di setiap arah mata angin pada *geriten*⁸ dan juga *rumah tersek*⁹ pada masyarakat Karo.

d. Aspek Lingkungan

Di Kecamatan Sianjur Mulamula ada kecenderungan lesung dibuat dari bahan andesitik. Hal tersebut dimungkinkan karena berkaitan dengan keberadaan Pusuk Buhit sebagai sebuah gunung yang ada di wilayah dimaksud (lebih melimpah bahan andesitik dibandingkan tempat lain di Pulau Samosir). Pemanfaatan bahan baku tersebut tentu melalui pengetahuan akan lingkungan yang ada di sekitarnya serta pemahaman akan karakter dari batuan bahwa bahan andesitik lebih kuat dibandingkan dengan lesung yang berbahan batuan pasir tukaan yang juga ada di lingkungan sekitarnya.

Keberadaan pola Hias pada sebuah bangunan megalitik ataupun lesung batu diantaranya fauna berupa cecak, kadal, buaya, ular dan lainnya, merupakan binatang yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Samosir. Karena adanya hubungan yang erat antara binatang dan manusia maka muncullah ide untuk mengabadikan binatang tersebut dalam pola hias tertentu. Akhirnya bentuk binatang itu dipergunakan sebagai lambang dan simbol dari sifat seseorang pemimpin. Cecak dalam bangunan megalitik yang disimbolkan sebagai lambang kejujuran dan kebenaran dipahatkan bagi kelompok pemimpin sebagai tanda bahwa pimpinan tersebut merupakan tokoh yang jujur dan benar dalam memimpin masyarakat. Tampaknya binatang yang menjadi objek pahatan para ahli pahat bermuara pada alam sekelilingnya termasuk berbagai jenis flora dan fauna yang dalam perkembangannya ada yang digambarkan naturalis dan ada pula yang distilir (digayakan tapi tidak meninggalkan bentuk aslinya).

Lesung yang difungsikan sebagai saran untuk mengolah berbagai bahan untuk obat-obatan yang pada umumnya adalah campuran berbagai jenis tumbuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengetahuan akan sifat dan zat-zat yang dikandung pada tumbuhan. Pada masa lampau, pengetahuan dimaksud hanya dimiliki oleh para *datu* (dukun). Dalam prakteknya kerap sekali menggunakan berbagai aspek religi, sehingga didalam pembuatan/pengolahan bahan obat-obatan aspek religi mendapatkan perhatian yang besar. Dalam mengolah bahan obat-obatan, para *datu* juga memiliki pengetahuan tentang konsep

⁸ Bangunan tradisional masyarakat Karo yang pada bagian atasnya terdapat wadah (*tersek*) yang difungsikan sebagai tempat penyimpan tulang belulang simati (wadah penguburan skunder)

⁹ Rumah adat tempat tinggal para bangsawan pada masyarakat Karo yang pada bagian atasnya terdapat ruangan (*tersek*) yang difungsikan sebagai tempat menyimpan tulang belulang dan abu pembakaran mayat (wadah penguburan skunder)

ruang dan waktu yaitu suatu sistem untuk jumlah, mengukur, menimbang dan lainnya (Koentjaraningrat 1990a, 374-5). Obat-obatan dibuat dengan mencampur berbagai macam tumbuhan dengan takaran tertentu sehingga didalam pemanfaatan inti obat selalu ditambahkan dengan bahan lain untuk mengobati suatu penyakit. Pemakaian obat-obatan pada waktu-waktu tertentu (pagi, siang, malam, sehari sekali, dua hari sekali dan sebagainya), upaya mencampur obat dengan takaran dan waktu penggunaan tertentu inilah merupakan pengetahuan tentang konsep ruang dan waktu.

Keberadaan lesung pada masyarakat Batak Toba menunjukkan keberadaan lahan pertanian. Pertanian itu sendiri memerlukan pengetahuan akan musim dan juga jenis tanah. Artinya mereka mengenal sifat dan jenis tanah yang ideal bagi sebuah pertanian dan juga mengenal musim, kapan waktu terbaik untuk mulai mengolah tanah, menyebar bibit, menanam padi, menyangi dan memanen. Pengetahuan berkaitan dengan lingkungan juga ditunjukkan dengan penggunaan bahan batuan lesung yang terdapat di sekitarnya dan sangat mungkin di dalam pembuatan lesung juga menggunakan aspek waktu (hari baik).

e. Aspek Sosial

Satu kampung di Pulau Samosir biasanya dihuni oleh keluarga yang merupakan satu marga dengan jumlah kepala keluarga yang terbatas. Salah satu dari kepala keluarga itu adalah *raja*¹⁰. *Raja* dimaksud biasanya yang memiliki sebuah lesung batu. Mengingat di dalam satu kampung itu merupakan satu keluarga maka satu lesung dimaksud dimanfaatkan bersama. Kondisi ini juga menjadi model kepemilikan lahan tanah yang cenderung dimiliki satu keluarga. Sistem penanaman padi yang diterapkan yaitu bersama, baik dalam kaitannya dengan waktu maupun pengerjaannya (gotong royong), sehingga hasil panen dapat digunakan secara bersamaan. Model hidup dan memanfaatkan sistem pertanian secara bersamaan juga banyak dan masih ditemukan pada masyarakat agraris hingga kini, seperti pada masyarakat Karo, dalam memanfaatkan lesung juga secara bersama, namun alu sebagai alat penumbuk dibawa masing-masing (Simanjuntak 2004, 96).

Lesung bagi masyarakat Batak dan kebudayaannya memiliki hubungan yang kuat melandasi keberadaan sebuah keluarga inti ataupun kekerabatan satu moyang (marga) pada sebuah *huta*. Hubungan itu diindikasikan dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak Toba. Harahap (19870) menyebut inti kebudayaan masyarakat Batak itu diantaranya *harajaon* yang secara ekologi kebudayaan dimanifestasikan dalam bentuk *huta* (kampung), yang

¹⁰ Dalam hal ini penyebutan *raja* atau *raja huta* berkaitan dengan orang pendiri awal kampung yang membuka lahan perkampungan dan persawahan, sehingga lahan kampung dan persawahan umumnya dimiliki oleh *raja* dengan keturunannya.

memuat pengorganisasian seluruh totalitas kehidupan yang mengatur sumber daya ekonomis, sosial dan politik. Inti kebudayaan lain yang juga merupakan pandangan dan tujuan hidup yang sangat penting adalah *hamoraon* (harta benda), *hasangapon* (banyak kemuliaan dan kehormatan yang diterima), *hagabeon* (banyak keturunan) (Vergaouwen 1964, 105; Padersen 1975, 32 dalam Harahap 1987, 78-9). Keberadaan lesung jelas berkaitan dengan *hamoraon* yang merupakan sebuah kekayaan bendawi yang secara langsung dapat digunakan oleh orang lain sehingga menimbulkan kesan akan status sosial yang tinggi diantara orang atau *huta* lainnya. Jadi secara tidak langsung akan mendapatkan kehormatan bagi pemiliknya (*hasangapon*). *Hamoraon* dan *hasangapon* juga didapatkan dari upaya mendirikan *huta*, artinya dalam pendirian *huta*, seseorang tidak saja akan memiliki tanah hunian dan sawah tetapi juga akan mendapatkan kemuliaan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Padersen (1975) menyatakan bahwa pendirian sebuah *huta* adalah suatu cara yang diakui sebagai upaya untuk memperoleh *prestige*, tujuan utamanya bukan bukan untuk mendapatkan kekayaan materi tetapi lebih banyak untuk mendapatkan kedudukan sosial (Harahap 1987, 78). Hal senada diungkapkan juga oleh Zanen (1934) bahwa *huta* itu mempunyai wilayah sendiri, pemerintahan rumah tangga sendiri serta punya wibawa (Simanjuntak 2006, 179). Sedangkan inti kebudayaan lain yang juga menjadi pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yaitu *hagabeon*. Aspek ini tidak secara langsung berkaitan keberadaan lesung batu, tetapi dalam konteks pecahan *huta* (perluasan) jelas menunjukkan hubungan yang kuat dengan jumlah penduduk. Konsep perluasan sebuah *huta* erat kaitannya dengan jumlah penduduk yang meningkat. Artinya dalam sebuah keluarga inti telah memiliki banyak anak atau bahkan telah memiliki cucu ataupun cicit, sehingga memerlukan lahan baru untuk hunian.

Lesung batu di Pulau Samosir cenderung ditempatkan di bagian depan rumah (kalaupun di samping rumah, biasanya pada bagian depan dari samping rumah dimaksud). Penempatan lesung seperti itu berkaitan dengan penempatan lumbung di depan rumah (praktis). Selain itu juga memiliki makna bahwa lesung itu dapat digunakan bersama, tanpa harus mohon ijin bagi orang yang akan memanfaatkan. Selain itu bahan yang akan diolah pada lesung merupakan bahan pangan yang sangat penting dan memiliki nilai religi yang cukup tinggi di masyarakat sehingga harus diberlakukan dengan baik. Selain itu penempatan lesung pada bagian depan rumah sebagai ungkapan akan status sosial pemiliknya, bahwa keberadaan lesung juga menandakan keberadaan lahan pertanian yang cukup luas, sehingga diperlukan sarana untuk mengolahnya. Kepemilikan lahan yang luas yang disimbolkan dari sebuah lesung merupakan bentuk dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yaitu *hamoraon*. Sedangkan pengorganisasian pada sebuah *huta* yang dengan memberikan

lesung untuk difungsikan bersama juga merupakan pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yang berkaitan dengan *harajaon*.

Lesung yang berhias menggambarkan identitas bahwa si pemilik lesung adalah seorang *datu*¹¹. *Datu* memiliki status sosial yang istimewa di masyarakat Batak Toba, berbagai kegiatan sosial dan religi sangat tergantung dengan petunjuk seorang *datu*. Identitas status sosial keluarga batih dan *huta* (kampung) juga ditunjukkan dari keberadaan sebuah lesung. Pada kelompok masyarakat *huta* yang memiliki lesung dengan jumlah lubang atau jumlah lesung lebih dari satu cenderung memiliki lahan pertanian yang lebih luas dibandingkan dengan masyarakat *huta* yang memiliki sebuah lesung dengan sebuah lubang lesung. Atau jumlah lesung juga mengindikasikan keterkaitannya dengan jumlah penghuni *huta* yang sekaligus jumlah kerabat. Kondisi luas lahan dan status sosial terkait juga dengan lesung yang dibuat istimewa seperti memiliki lubang lesung yang lebih dari satu atau bahkan lesung dibuat dengan ukuran yang besar dengan lubang yang banyak. Kepemilikan lahan pertanian yang luas biasanya adalah orang yang pertama membuka lahan untuk hunian yang kerap disebut *raja huta*. Sedangkan orang-orang yang lainnya yang ada pada *huta* yang sama, merupakan sanak keluarga (umumnya) dalam satu marga. Namun ada juga dari marga yang lain seperti pria yang menikahi perempuan *huta* tersebut dalam beberapa waktu dibenarkan untuk tinggal di *huta* atau sekitarnya yang menjadi wilayah *huta* itu (matrilokal) (Bruner 2006, 163). Jadi sebuah lesung baik yang berhias maupun yang tidak tidak hanya mencerminkan status sosial si pemiliknya akan tetapi juga status sosial warganya. Status sosial tidak hanya berkaitan dengan gelar yang didapatkan tetapi juga dapat menimbulkan wibawa baik itu berupa rasa hormat/segan/tunduk/takluk. Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah lesung dapat memberi makna akan kekuasaan perorangan maupun warga *huta*. Dengan demikian dapat juga berarti sebuah lesung merupakan simbol legitimasi akan status sosial perorangan maupun kelompok.

Lesung dimanfaatkan bersama pada sebuah *huta* merupakan bentuk dari solidaritas warga *huta* yang merupakan sanak saudara juga sebagai unit sosial dasar (*localized patrilineage*). Pengolahan bahan makanan (padi) pada lesung dilakukan dari sejak dulu oleh kelompok remaja perempuan (Vergouwen 1986, 119). Hal itu dilakukan juga dalam kaitannya dengan penyiapan para remaja perempuan untuk dapat menggantikan posisi ibunya didalam sebuah rumah tangga, sehingga jika remaja dimaksud menikah telah memiliki keterampilan seperti halnya ibunya. Pemanfaatan lesung secara bersama oleh kelompok remaja perempuan dimaksud sangat membantu didalam membangun dan mempererat hubungan kekerabatan,

¹¹ Hasil wawancara dengan pemilik (keluarga) lesung batu yang berhias dari survei yang dilakukan pada tahun 2005 di Pulau Samosir.

terutama menjalin komunikasi antara perempuan *huta* dalam membantu menyelesaikan berbagai permasalahan remaja perempuan. Bagi ibu-ibu rumah tangga akan membantu menyelesaikan berbagai masalah rumah tangga. Lesung juga merupakan lokasi dimana para perempuan (remaja) mengerjakan berbagai kebutuhan pangan sehingga interaksi antarsejenis lebih intensif sehingga lokasi tempat lesung kerap dijadikan areal bagi bertemunya remaja baik laki-laki maupun perempuan. Model semacam itu juga terdapat pada masyarakat Karo yang disebut *naki-naki* (Simanjuntak 2004, 97).

Hubungan yang erat antara perempuan pada satu *huta* merupakan bentuk gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan. Mengingat pada sebuah pesta, lesung merupakan salah satu objek yang sangat vital fungsinya dalam upaya menyiapkan bahan pangan pesta. Dalam pengerjaannya diperlukan dengan cara gotong royong. Kondisi ini juga mempererat hubungan antara sanak keluarga didalam *huta* itu sendiri. Hubungan yang erat antara kelompok perempuan tentu juga akan menjaga hubungan kelompok laki-laki. Upaya menjaga hubungan dimaksud tidak hanya dari aspek fungsional sebuah lesung saja, tentu juga dari aspek yang lainnya seperti *dalihan na tolu*¹². Hal ini sangat diperlukan dalam upaya menjaga stabilitas masyarakatnya baik dari aspek struktur sosial di dalam *huta* maupun aspek politik dari *huta –huta* yang lainnya.

3. Penutup

Setiap *huta* (kampung) pada masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir memiliki lesung batu dengan jumlah beragam. Keberadaan lesung batu mencerminkan mata pencaharian penduduknya erat kaitannya dengan aspek pertanian. Lesung digunakan untuk mengolah hasil pertanian/ladang (padi, ketan dan ubi), sayuran (daun ubi) dan ramuan obat-obatan.

Teknik pembuatan lesung merupakan bagian dari teknik yang didapatkan ketika budaya megalitik berkembang di Pulau Samosir. Indikasi jumlah pemahat terbatas yang paham untuk mengolah bahan batu menjadi sebuah lesung masih terbatas.

Lesung batu yang memiliki pola hias cecak, muka manusia, kepala kerbau dan juga bentuk dolmen serta perahu merupakan berbagai pola hias dan bentuk bangunan megalitik yang berkaitan dengan aspek religi. Lesung yang berhias dan yang berbentuk perahu atau dolmen dindikasikan sebagai media interaksi antara *datu* dengan roh dalam meramu obat.

¹² Secara arfiah berarti tungku yang memiliki tiga buah batu penyangga; sistem sosial yang mengatur antara hak dan kewajiban masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari 3 unsur yaitu *hula-hula* (pihak pemberi perempuan) *boru* (pihak penerima perempuan) dan *dongan tubu* (pihak satu marga).

Lesung dibuat dari bahan batu andesit dan batu pasir tufaan, batuan dimaksud berada di sekitar hunian. Pola hias yang ada pada lesung batu seperti cecak, muka manusia, kepala kerbau merupakan pola hias yang memiliki kedekatan dengan lingkungan dan budaya masyarakatnya. Lesung batu juga menggambarkan pengetahuan masyarakat dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan sifat dan kandungan zat pada tumbuhan baik itu yang berkaitan dengan obat-obatan, tanaman padi dan bahan makanan lainnya. Selain itu pengetahuan akan musim dan jenis tanah serta batuan yang ada pada lingkungan di sekitarnya juga tercermin aspek-aspek yang terdapat pada sebuah lesung batu.

Keberadaan lesung batu di Pulau Samosir merupakan simbol dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yaitu: *harajaon*, keberadaan sebuah *huta* dengan sistem didalamnya merupakan salah satu inti kebudayaan; *Hamoraon* yang dikaitkan dengan kepemilikan harta benda dalam hal ini adalah lesung batu; *Hasangapon* ditandai dengan fungsi lesung batu yang komunal, banyaknya lesung batu dan banyaknya lubang lesung dan besarnya lesung batu akan menimbulkan kemuliaan dan kehormatan yang diterima si pemilik ataupun warga *huta*; Jadi dapat dikatakan juga bahwa lesung batu merupakan simbol dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir yang sekaligus akan melegitimasi status perorangan ataupun warga *huta* dan menjaga stabilitas struktur dan politik masyarakat.

Lesung batu sebagai sebuah hasil budaya materi yang bersifat etnografis kiranya memiliki serangkaian informasi yang cukup beragam menggambarkan kehidupan masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir, berkaitan dengan hal itu kiranya diperlukan lagi penelitian yang lebih intensif pada lesung-lesung di wilayah tradisional lainnya di Provinsi Sumatra Utara untuk membantu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masa lalu.

Kepustakaan

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barbier, Jean Paul. 1987. "The Megalith Of The Toba-Batak Country." *Cultures And Societies Of North Sumatra*. Berlin: Reimer.
- Bruner, Edward. 2006. "Kerabat dan Bukan Kerabat." *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 159-179.
- Daeng, Hans, J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harahap, Basyaral Hamidy dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1990 a. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Suruhen. 2001. *Pagar Panggabe-Gabe Na Bolon*. Medan: Maparasu.

- Simanjuntak, B. Antonius., 2004. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*. Medan: Kelompok Studi Pengembangan Masyarakat
- Simanjuntak, B. Antonius. 2005. *Sistem Perpindahan Penguasaan Sawah Pada Masyarakat Toba, Studi Kasus Antropologi Budaya & Ekonomi*. Medan: Lembaga kebudayaan Indonesia & PS. Ansos Unimed.
- Simanjuntak, B. Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sukendar, Haris. 1997. *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media kebudayaan.
- Tobing, PH.O.L. 1963. *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Wiradnyana, Ketut & Lucas P. Koestoro. 2005. *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara, BPA NO.14*. Medan: Balar Medan.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatra Bagian Utara Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.